

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting bagi perekonomian secara menyeluruh di Indonesia karena Indonesia merupakan negara agraris. Sektor pertanian memberikan kontribusi diantaranya dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB) Nasional melalui penyerapan tenaga kerja, ekspor hasil-hasil pertanian dan perkebunan dimana sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar yaitu 30,2% dari jumlah tenaga kerja Indonesia seluruhnya. Salah satu komoditi sebagai penyumbang devisa negara terbesar di Indonesia yaitu komoditi kelapa sawit (Widyaningtyas dkk, 2016).

Indonesia merupakan penghasil kelapa sawit CPO (*crude palm oil*) terbesar di dunia yang kemudian diikuti oleh Malaysia, Thailand, Kolumbia dan Nigeria. Indonesia bersama Malaysia sebagai negara produsen eksportir CPO terbesar di dunia yang memberikan kontribusi sebesar 87,12% terhadap total volume ekspor minyak sawit dunia, dimana Indonesia memberikan kontribusi sebesar 47,16% dengan rata-rata volume ekspor 17,78 juta ton per tahun, sedangkan Malaysia memberikan kontribusi sebesar 39,96% dengan rata-rata volume ekspor 15,06 juta ton per tahun Kementerian Pertanian (Kementan, 2016). Perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengalami peningkatan perluasan area dengan luas total 11,26 juta Ha tahun 2015 dan tahun 2014 seluas 10,75 juta Ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017). Dilihat dari kontribusinya, kelapa sawit menjadi primadona yang merupakan salah satu komoditas agribisnis yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan, tidak hanya itu hasil produksi kelapa sawit memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat dan industri, sehingga pemerintah melakukan berbagai upaya pembangunan komoditas kelapa sawit.

Dalam upaya pengembangan dan peningkatan perkebunan kelapa sawit terdapat berbagai permasalahan seperti produktivitas minyak kelapa sawit yang dihasilkan terbilang rendah, hal yang sering terjadi yaitu ditemukannya permasalahan dalam masyarakat adalah akses permodalan dalam membiayai

operasi usahatani, bantuan teknis peningkatan produktivitas, serta akses pasar dan harga output, sehingga dibutuhkannya kelembagaan pertanian seperti koperasi tani yang dapat menjembatani akses petani terhadap bantuan teknis, akses pembiayaan dan pasar. Oleh karena itu, pemerintah melakukan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit dan menciptakan beberapa bentuk kerjasama antara masyarakat dengan Perusahaan Besar Negara maupun dengan Perusahaan swasta dalam meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan ekonomi masyarakat.

Kemitraan di perkebunan kelapa sawit sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat merupakan bagian penting dari keberlanjutan usaha. Pentingnya kemitraan usaha diatur pemerintah dalam Undang-undang Perkebunan No. 18 Tahun 2004 tentang perkebunan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara berkeadilan, maka perkebunan perlu dijamin keberlanjutannya serta ditingkatkan fungsi dan peranannya (Peraturan Presiden No 18 Tahun 2004).

Pola pengembangan perkebunan rakyat khususnya kelapa sawit dilakukan dengan berbagai metode yaitu Program Inti Plasma yang dikenal dengan Perkebunan Inti Rakyat (PIR), Program Rehabilitasi Tanaman Ekspor (PRPTE), Unit Pelayanan dan Pengembangan (UPP) Berbantuan, Swadaya Berbantuan dan dengan Swadaya Murni dan Program Anak-Bapak Angkat. Pola inti plasma memiliki berbagai tipe antara lain PIR-Bun dan PIR Trans berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan (2005) *dalam* Naifuli dkk (2017).

Kemitraan antara perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan petani lebih dikenal dengan plasma. Kemitraan ini merupakan upaya untuk mensejahterakan petani, karena itu kebijakan pemerintah dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit diyakini mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi petani, terutama ketika melaksanakan sistem kemitraan inti plasma. Adanya kemitraan ini memberikan peluang besar untuk meningkatkan perekonomian rakyat terutama petani di desa yang mengusahakan tanaman kelapa sawit.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (BPS, 2017), diketahui bahwa Kabupaten Bangka merupakan penghasil

kelapa sawit yang memiliki produktivitas tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten lainnya, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Panen, Produksi Dan Rata-Rata Produktivitas Perkebunan Rakyat Di Bangka Belitung Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2016

Kabupaten/kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha/th)
Bangka	10.255	31.892	4,05
Belitung	5.492	4.689	2,15
Bangka Barat	17.670	33.248	2,54
Bangka Tengah	7.955	17.249	3,29
Bangka Selatan	20.732	31.442	2,95
Belitung Timur	2.023	1.703	1,76
Pangkalpinang	-	-	-
Jumlah/total	64.126	120.222	3,01

Sumber: BPS Kepulauan Bangka Belitung 2017

Berdasarkan Dinas Pertanian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017) daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Kabupaten Bangka yaitu Kecamatan Puding Besar. Dalam melakukan usahatani kelapa sawit oleh masyarakat di Kecamatan Puding Besar, terdapat program kemitraan yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Bangka dalam upaya untuk meningkatkan perkebunan kelapa sawit serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya yaitu program Kebun Kelapa Sawit Rakyat atau disingkat KKSR yang bekerjasama dengan perusahaan kelapa sawit PT Sawindo Kencana. Tujuan yaitu membantu masyarakat yang memiliki kendala dalam permodalan usahatani kelapa sawit yang dilakukan. Desa yang melakukan kemitraan dengan perusahaan kelapa sawit di Kecamatan Puding Besar yaitu Desa Labu.

Desa Labu Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka merupakan salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya mengusahakan tanaman kelapa sawit. Usahatani kelapa sawit semakin diminati oleh masyarakat di Desa Labu karena merupakan sumber pendapatan terbesar masyarakat setelah tanaman karet. Kemitraan yang dilakukan oleh petani kelapa sawit yaitu dengan perusahaan kelapa sawit PT Sawindo Kencana yang letak perusahaannya di Kecamatan Tempilang. Kemitraan yang dijalankan di Desa Labu diwujudkan dengan pola

Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) yang bertujuan untuk mensejahterakan petani.

PT Sawindo Kencana Makmur (PT SKM) merupakan perusahaan perkebunan swasta kelapa sawit yang berdiri sejak tahun 1995 di Kepulauan Bangka Belitung. PT Sawindo Kencana memiliki 3 pola kemitraan dalam pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit dengan masyarakat. Pola kemitraan tersebut terdiri dari (1) Pola kemitraan PIR-KKPA, (2) pola kemitraan Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR), dan (3) pola kemitraan Plasma mandiri (Amalia dkk, 2012).

Masing-masing pola kemitraan memiliki karakteristik tertentu. Kemitraan ini tentunya merupakan pilihan bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya serta merupakan alternatif bagi petani yang terkendala dalam melakukan usahatani kelapa sawit. Adanya kemitraan diharapkan membawa dampak positif bagi petani. Adapun dilihat dari tujuan kemitraan itu sendiri yaitu untuk meningkatkan pendapatan petani, namun fakta di lapangan masih banyak petani mandiri yaitu petani yang tidak mengikuti kemitraan dan terdapat petani yang melakukan kemitraan dengan perusahaan kelapa sawit. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih bermitra atau tidaknya. Terdapat petani yang beranggapan bahwa kemitraan tidak dapat meningkatkan pendapatan, adapula petani yang beranggapan bahwa kemitraan dapat meningkatkan pendapatan, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani kelapa sawit yang melakukan kemitraan dengan pendapatan petani kelapa sawit yang tidak melakukan kemitraan.

Berdasarkan permasalahan di lapangan, maka diperlukan penelitian tentang analisis pola kemitraan usahatani kelapa sawit di Desa Labu Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka dengan tujuan mengetahui bagaimana pola kemitraan yang dijalankan oleh petani kelapa sawit di Desa Labu, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani melakukan kemitraan dan tidak melakukan kemitraan, yang kemudian akan dilakukan analisis mengetahui sejauh mana perbedaan pendapatan antara petani yang melakukan kemitraan dan tidak melakukan kemitraan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pola kemitraan usahatani kelapa sawit yang dilakukan petani dengan perusahaan kelapa sawit di Desa Labu kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi petani kelapa sawit dalam memilih bermitra dan tidak bermitra dengan perusahaan kelapa sawit di Desa Labu Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka?
3. Apakah pendapatan petani kelapa sawit yang melakukan kemitraan lebih tinggi daripada pendapatan petani kelapa sawit yang tidak melakukan kemitraan dengan perusahaan kelapa sawit di Desa Labu Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi pola kemitraan usahatani kelapa sawit yang dilakukan petani kelapa sawit dengan perusahaan kelapa sawit di Desa Labu Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani kelapa sawit dalam memilih bermitra dan tidak bermitra dengan perusahaan kelapa sawit di Desa Labu Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka.
3. Menganalisis perbedaan pendapatan antara petani kelapa sawit yang melakukan kemitraan dengan petani kelapa sawit yang tidak melakukan kemitraan dengan perusahaan kelapa sawit di Desa Labu Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka.

1.4 Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait kemitraan.
2. Bagi pelaku usaha, sebagai bahan pembuat keputusan dalam melakukan pemilihan kemitraan.
3. Bagi akademisi, sebagai bahan acuan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

